

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT ANNAJAH BEKASI: ANALISIS TANTANGAN PEMBELAJARAN TANPA PENGUATAN TAJWID

Syifa Azqia¹, Afifah Octaviani², Alyaa Luthfi Nuur Haniifah³, Budianto⁴

¹. STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia, Country Name

² Affiliation, City Name, Country Name

E-mail: syifaazqia76@gmail.com¹, octavianiafifah375@gmail.com²

aleealyaluthfi1@gmail.com³, budianto@stithidayatunnajah.ac.id⁴

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Qur'anic tahfidz program and the challenges of tahfidz learning without tajwid reinforcement at SDIT Annajah Bekasi. The study is based on the importance of recitation quality in tahfidz learning, while some students still experience errors in pronunciation despite good memorization achievement. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the tahfidz program was implemented through halaqah and talaqqi methods adjusted to students' grade levels and cognitive development. However, challenges were found in students' recitation quality, especially in applying tajwid rules, pronunciation accuracy of makhraj, and articulation of similar hijaiyah letters. The novelty of this study lies in its focus on tahfidz learning without structured tajwid reinforcement in Islamic elementary schools. The study concludes that tajwid reinforcement is important to balance memorization achievement and accurate Qur'anic recitation.

Keywords: Qur'anic tahfidz program, talaqqi method, tajwid, quality of Qur'anic recitation, Islamic elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah Bekasi serta tantangan pembelajaran tahfidz tanpa penguatan khusus ilmu tajwid. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kualitas bacaan Al-Qur'an dalam program tahfidz, sementara masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesalahan bacaan meskipun memiliki capaian hafalan yang baik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz dilaksanakan melalui

Syifa Azqia, Afifah Octaviani, Alyaa Luthfi Nuur Haniifah, Budianto

sistem halaqah dan metode talaqqi yang disesuaikan dengan jenjang kelas serta kemampuan kognitif peserta didik. Namun, masih terdapat tantangan dalam kualitas bacaan Al-Qur'an, terutama pada penerapan kaidah tajwid, ketepatan makhraj huruf, dan pelafalan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bunyi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid yang terstruktur berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kualitas hafalan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an peserta didik.

Kata kunci: program tahfidz Al-Qur'an, metode talaqqi, tajwid, kualitas bacaan Al-Qur'an, sekolah dasar Islam

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui kegiatan membaca dan memahami isi kandungannya tetapi juga dengan menghafalkannya. Dalam beberapa tahun terakhir, program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang mendapat perhatian khusus karena program tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dirancang sebagai sarana untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan Al-Qur'an sejak usia dini. Pendidikan tahfidz pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan generasi yang dekat dengan Al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik masa kanak-kanak yang dikenal sebagai periode emas (*golden age*) yaitu fase perkembangan ketika kemampuan otak dalam menerima, menyimpan, dan mengingat informasi berada pada tingkat yang optimal. Pada rentang usia ini peserta didik cenderung memiliki daya serap dan kemampuan menghafal yang lebih baik dibandingkan pada tahap perkembangan berikutnya, sehingga menjadi momentum yang tepat untuk menanamkan kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan menghafal. Selain berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memori, aktivitas tahfidz juga dapat membantu membentuk kedisiplinan, ketekunan, serta kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman sejak dini. Oleh karena itu, banyak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menjadikan program tahfidz sebagai salah satu program unggulan yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Program ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian target hafalan tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pembinaan karakter religius dan penguatan identitas keislaman peserta didik.

(Widiyawati & Khairiyah, 2022) menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga dari kualitas bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai *makhraj huruf* dan hukum bacaannya. Penguasaan ilmu tajwid menjadi aspek penting dalam proses menghafal karena resiko kesalahan pengucapan yang berulang akan tertanam

dalam ingatan dan sulit untuk diperbaiki di kemudian hari. Dengan kata lain, hafalan yang kuat perlu diimbangi dengan bacaan yang benar agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an tercapai secara optimal. Pelaksanaan program tahfidz di sekolah dasar memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis baik dalam penyusunan materi maupun tahapan pelaksanaannya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca yang baik dan benar. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu diarahkan pada penguasaan kompetensi dasar, seperti mengenal huruf hijaiyah, memahami makharijul huruf, serta memiliki kelancaran membaca Al-Qur'an melalui metode pembelajaran yang terstruktur perlu menjadi prioritas sebelum peserta didik diarahkan pada pencapaian target hafalan yang lebih tinggi. Tahapan pembelajaran yang disusun sesuai dengan perkembangan usia anak akan membantu menciptakan proses tahfidz yang lebih efektif, sehingga hafalan dapat berkembang secara bertahap tanpa mengabaikan kesiapan kognitif dan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik (Nurfitriani et al., 2022).

Realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan ideal kurikulum dan kualitas hasil belajar peserta didik. Ada berbagai faktor seperti tuntutan orang tua, persaingan antar sekolah, hingga dorongan untuk menunjukkan capaian program secara cepat kerap membuat keberhasilan tahfidz Al-Qur'an berorientasi pada kuantitas atau banyaknya jumlah ayat yang dihafal dari pada kualitas bacaan itu sendiri. Kondisi ini berpotensi melahirkan pelaksanaan kurikulum tahfidz yang lemah, dimana percepatan pencapaian target hafalan tidak diiringi dengan penguatan kompetensi tajwid sebagai fondasi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Akibatnya, Sebagian peserta didik mampu menghafal banyak ayat namun masih mengalami kesalahan dalam penerapan hukum tajwid, ketepatan panjang pendek (*mad*), maupun pelafalan huruf sesuai makharaj dan sifatnya. Jika terus dibiarkan kesalahan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hafalan bahkan berpotensi mengubah makna ayat yang dibaca.

Implementasi program tahfidz Al-Qur'an merupakan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an secara terarah dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai target hafalan yang telah

ditetapkan. (Abidareksa et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang berhasil dihafalkan, melainkan juga dari kualitas bacaan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi tajwid menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan tahfidz. Kompetensi tajwid mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, meliputi ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum bacaan, serta penguasaan panjang pendek bacaan (mad). Penguasaan kompetensi tajwid yang baik akan membantu peserta didik menghasilkan hafalan yang benar dan terhindar dari kesalahan bacaan yang dapat memengaruhi makna ayat Al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu, penelitian mengenai implementasi program tahfidz Al-Qur'an telah banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dasar Islam. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Fathoni, 2022) dalam jurnal yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin seperti murojaah, setoran hafalan, dan pendampingan guru dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfidz dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk motivasi siswa, dukungan guru, lingkungan sekolah, dan kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada pelaksanaan program tahfidz sebagai sarana penguatan karakter Islami siswa, dan tidak secara khusus membahas tantangan belajar tahfidz yang muncul akibat penguatan tajwid yang belum memadai dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh (Fadhiilah & Basuki, 2023) dengan judul "Implementasi Metode Talqin pada Mata Pelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar" metode Talqin menunjukkan bahwa metode ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an melalui bimbingan langsung dari guru. Penelitian ini menekankan pentingnya proses latihan membaca secara intensif bagi siswa, agar kesalahan pengucapan huruf, makharijul huruf, dan penerapan tajwid dapat diperbaiki sejak awal proses menghafal. Dengan bimbingan membaca yang tepat, kualitas hafalan siswa dapat lebih terarah dan dinilai sesuai dengan aturan membaca Al-Qur'an yang benar. Namun, penelitian ini

hanya fokus pada penerapan metode talqin sebagai strategi pembelajaran umum dalam pembelajaran tahfidz, dan belum secara khusus menyoroti tantangan pembelajaran tahfidz ketika penguatan tajwid belum diberikan secara terstruktur sebagai mata pelajaran khusus. Terkait hal ini, penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan menekankan analisis tantangan pembelajaran tahfidz tanpa penguatan tajwid, terutama di SDIT Annajah Bekasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis tantangan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Sekolah SDIT Annajah Bekasi, tanpa penguatan materi tajwid. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pelaksanaan program hafalan, pembentukan karakter, atau keefektifan metode pembelajaran, penelitian ini menelaah dampak kurang optimalnya pembelajaran tajwid terhadap kualitas bacaan peserta didik dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an. Analisis difokuskan pada berbagai bentuk kesalahan bacaan yang masih ditemukan, seperti ketidaktepatan makhraj huruf, kesalahan panjang pendek bacaan (mad), serta penerapan kaidah tajwid dalam hafalan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah Bekasi, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan pembelajaran yang muncul akibat tidak adanya bimbingan khusus atau mata Pelajaran mengenai tajwid dalam pelaksanaan program tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar, khususnya dalam perancangan pembelajaran yang menjaga keseimbangan antara pencapaian target hafalan dan penguasaan tajwid. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

A. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang muncul dalam konteks alami. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan alami objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai alat penelitian utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis berbagai situasi yang muncul dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an serta proses pembelajarannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang menggali secara mendalam kasus atau fenomena tertentu dalam lingkungan yang terbatas. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu kasus atau fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Melalui metode ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah Bekasi, khususnya terkait dengan pelaksanaan kegiatan halaqah, setoran hafalan, serta tantangan pembelajaran yang muncul akibat tidak adanya penguatan tajwid secara khusus. (Assyakurrohim et al., 2023) . Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Annajah Bekasi yang menyelenggarakan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan program tahfidz, proses pembelajaran dalam halaqah, kegiatan setoran hafalan, serta pembinaan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang paling mungkin memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat sesuai tujuan penelitian. (Lenaini, 2021). Informan dalam penelitian ini terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru tahfidz, serta peserta didik yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Pemilihan peserta didik difokuskan pada siswa kelas II dan kelas V sebagai representasi jenjang kelas rendah dan kelas tinggi. Pemilihan kedua jenjang tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program tahfidz pada tingkat perkembangan peserta didik yang berbeda. Kepala sekolah

dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan program tahfidz di sekolah, sedangkan guru tahfidz dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan evaluasi hafalan peserta didik. Adapun peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, proses menghafal Al-Qur'an, serta kendala yang mereka hadapi selama mengikuti program tahfidz. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, buku catatan lapangan, alat perekam suara, dan lembar dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran tahfidz di sekolah untuk mengetahui proses pelaksanaan halaqah, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an. Kedua, wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tahfidz, seperti kepala sekolah, guru tahfidz, dan peserta didik guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung, seperti perangkat pembelajaran, catatan kegiatan tahfidz, serta buku setoran hafalan peserta didik yang digunakan untuk memantau perkembangan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Dokumentasi yang digunakan juga meliputi jadwal kegiatan tahfidz dan buku mutaba'ah hafalan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru tahfidz, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan

dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian data yang diperoleh. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang muncul dalam konteks alami. (Sugiono, 2022).

A. HASIL DAN DISKUSI

1. Implementasi Sistem dan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah menggunakan sistem halaqah yang dilaksanakan secara terjadwal sebanyak tiga hari dalam satu minggu, yaitu pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kegiatan halaqah berlangsung dengan durasi kurang lebih 40 menit pada setiap pertemuan dan dibagi ke dalam beberapa sesi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada hari Senin dan Selasa, kegiatan halaqah dilaksanakan dalam dua sesi, sesi pertama berlangsung pada pagi hari saat jam pelajaran pertama dan difokuskan pada kegiatan muroja'ah hafalan sebelumnya serta setoran hafalan baru kepada guru. Pada jenjang kelas rendah, yaitu kelas I sampai III, pembelajaran diawali dengan muroja'ah hafalan yang telah dimiliki peserta didik. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik membaca surat atau ayat yang akan dihafalkan melalui metode talaqqi. Setelah itu, peserta didik menghafalkan ayat secara bersama-sama sebelum melakukan setoran hafalan secara individu kepada guru pengampu. Peserta didik yang telah menyelesaikan setoran diberikan tugas lanjutan berupa menulis surat yang akan dihafalkan pada pertemuan berikutnya beserta arti atau maknanya. Adapun sesi kedua dilaksanakan setelah salat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Pada sesi ini tidak dilakukan penambahan maupun setoran hafalan baru, melainkan difokuskan pada kegiatan muroja'ah terhadap hafalan yang telah disetorkan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat peserta didik serta menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh.

Commented [HG1]: Pisahkan hasil/temuan dan diskusi/pembahasan sebagaimana format/templet jurnal tashfiyatuna.

Commented [HG2R1]: A. Temuan

Tema 1: Implementasi Sistem dan Metode Pembelajaran Tahfidz

- Deskripsi sistem halaqah
- Deskripsi metode talaqqi
- Tahapan pembelajaran berdasarkan kelas
- Data observasi dan wawancara

Tema 2: Tantangan Pembelajaran Tahfidz Tanpa Penguatan Tajwid

- Temuan kesalahan mad
- Temuan kesalahan makhray
- Temuan kesalahan sifat huruf
- Data hasil observasi

Commented [HG3R1]: B. Diskusi

- Interpretasi temuan
- Kaitan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an
- Perbandingan dengan penelitian terdahulu
- Kontribusi penelitian

Sementara itu, pada hari Rabu kegiatan halaqah hanya dilaksanakan pada satu sesi saja yaitu pada pagi hari. Pada hari-hari lainnya, kegiatan halaqah tidak dilaksanakan karena peserta didik mengikuti pembelajaran reguler sesuai jadwal sekolah.

Kemudian pada jenjang kelas tinggi, yaitu kelas IV hingga VI, sistem halaqah menunjukkan pola yang sedikit berbeda. Peserta didik diberikan waktu khusus untuk melaksanakan muroja'ah hafalan secara mandiri sebelum melakukan setoran hafalan kepada guru pengampu. Setelah merasa siap, peserta didik maju satu per satu untuk menyetorkan hafalan yang telah dipersiapkan. Pola ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar pada peserta didik kelas tinggi dalam mengelola hafalan dan mempersiapkan setoran.

Secara umum, sistem halaqah di SDIT Annajah menunjukkan pola pembelajaran bertahap yang menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik. Dimulai dari penguatan hafalan lama, pengenalan hafalan baru, proses hafalan bersama, evaluasi melalui setoran, hingga penguatan pemahaman melalui kegiatan menulis ayat dan arti. Berdasarkan hasil wawancara, pola tersebut diterapkan untuk membangun keteraturan, kedisiplinan, serta memperkuat hafalan peserta didik secara bertahap.

Dalam pelaksanaannya, program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah menggunakan metode Talaqqi diterapkan sebagai metode pembelajaran utama. Metode Talaqqi berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqa* yang berarti bertemu, menerima, atau berhadapan langsung. Makna tersebut menunjukkan adanya interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Melalui metode ini, peserta didik menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru, guru menyimak dan jika terdapat kesalahan, guru akan mengoreksi bacaan peserta didik (Setiawan et al., 2025).

Selain penerapan system halaqah dan metode talaqqi, pelaksanaan program tahfidz di SDIT Annajah disusun berdasarkan tahapan pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan jenjang kelas peserta didik. Penyusunan tahapan pembelajaran ini menunjukkan bahwa program tersebut telah disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik sekolah dasar. Pada tahap awal, sebelum memasuki tahap hafalan yang lebih

kompleks, penekanan diberikan pada penguasaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an melalui pengenalan huruf, pengucapan (*makhroj*), dan pembacaan yang lancar, dengan menggunakan metode Nurul Bayan. Penyesuaian pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap ini dilakukan dengan tujuan agar kemampuan peserta didik dalam menghafal dan mengelola informasi dapat meningkat secara bertahap sesuai dengan usia dan tahap perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz tidak hanya bertujuan untuk mencapai kemampuan menghafal semata, tetapi juga mempertimbangkan peserta didik apakah sudah siap secara bertahap untuk menerima materi pembelajaran Al-Qur'an.

2. Tantangan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Tanpa Penguatan Tajwid

Meskipun pelaksanaan program tahfidz di SDIT Annajah telah disusun secara bertahap melalui penerapan system halaqah dan metode talaqqi, serta penyesuaian pembelajaran sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuan kognitif siswa, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan terkait kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Salah satu temuan yang paling sering muncul adalah kesalahan dalam penerapan hukum mad, khususnya pada panjang-pendek bacaan. Dari 20 peserta didik di setiap kelasnya terdapat 6-10 peserta didik masih belum mampu menerapkan kadar panjang bacaan secara tepat, terutama pada *mad thabi'i* yang seharusnya dibaca sepanjang dua harakat banyak sebagian dari mereka masih membacanya 2 harakat lebih atau kurang dari itu. Misal pada lafaz وَلَا الضَّالِّينَ dalam Surat Al-Fatihah ayat tersebut memiliki hukum bacaan *Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi* yang dibaca 6 harakat namun, sebagian peserta didik masih membaca bacaan mad pada huruf ل dengan durasi yang terlalu pendek sehingga tidak sesuai dengan kaidah bacaan yang seharusnya. Selain itu, ditemukan pula ketidaktepatan pada *mad wajib muttasil*, seperti pada lafaz جَاءَ, yang dibaca lebih pendek dari ketentuan yang berlaku. Selain kesalahan dalam penerapan mad, hasil observasi juga menunjukkan adanya kesalahan pada pengucapan makhraj beberapa huruf hijaiyah. Kesalahan ini terlihat terutama pada huruf-huruf yang memiliki tempat keluarnya suara (makhraj) yang hampir berdekatan. Contohnya pada lafaz الَّذِينَ dari 18 peserta didik sebagian mereka masih melafalkan atau mengucapkan huruf ذ (dzal) seperti ز (zay),

sehingga bunyi bacaan menjadi kurang tepat. Kesalahan lain juga ditemukan pada lafaz شَمْس yang dibaca dengan bunyi س (sin), padahal huruf ش (syin) memiliki karakteristik bunyi yang berbeda.

Lalu ditemukan pula kesalahan dalam penerapan sifat huruf. Kesalahan ini terlihat pada kurang tepatnya pelafalan huruf yang memiliki sifat khusus, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, dan *qalqalah*. Misal pada lafaz الصِّدْق dalam Surah Al-Ikhlâs, beberapa peserta didik melafalkan huruf ص (shad) dengan bunyi yang tipis menyerupai س (sin), padahal huruf tersebut termasuk huruf *isti'la* yang seharusnya dibaca tebal (*tafkhim*). Dan pada lafaz قُلْ yang terdapat dalam beberapa surat pendek seperti Surah Al-Ikhlâs dan Surah Al-Falaq, sebagian peserta didik belum memberikan tekanan *qalqalah* yang jelas pada huruf ق (qaf), sehingga bunyi pantulannya kurang terdengar sesuai kaidah. Kesalahan serupa juga ditemukan pada lafaz أَحَدُ dalam Surah Al-Ikhlâs, di mana huruf د (dal) pada posisi *waqaf* tidak dibaca dengan pantulan *qalqalah* yang jelas.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi sifat huruf ketika membaca dan menyetorkan hafalan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas hafalan peserta didik di SDIT Annajah telah berkembang dengan baik dari segi jumlah hafalan. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan dalam aspek kualitas bacaan khususnya pada penerapan hukum *mad*, *makhraj*, dan *sifat huruf*. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tahfidz di SDIT Annajah telah berjalan secara sistematis, tetapi masih terdapat kebutuhan penguatan pada aspek tajwid untuk mendukung kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik secara lebih optimal.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah menggunakan sistem halaqah dan metode talaqqi, temuan ini sejalan dengan pendapat (Sudibyo et al., 2023) metode talaqqi merupakan metode pembelajaran tahfidz yang diawali dengan guru mentalqinkan ayat Al-Qur'an, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga bacaan dinilai benar dan sesuai. Proses ini dinilai efektif karena memungkinkan adanya koreksi langsung dari guru terhadap hafalan dan bacaan peserta didik. Selain menggunakan metode talaqqi, pembelajaran tahfidz di SDIT Annajah juga dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jenjang kelas dan

kemampuan peserta didik. Pada kelas rendah, peserta didik masih mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dalam proses murojaah, membaca, dan menghafal ayat, sedangkan pada kelas tinggi peserta didik mulai diberikan kesempatan untuk melakukan murojaah secara mandiri sebelum menyetorkan hafalan kepada guru. Pola pembelajaran yang bertahap ini menunjukkan adanya penyesuaian pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik, hal tersebut didukung oleh penelitian Wahyuningsih et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran menghafal Al-Qur'an dapat mendorong perkembangan kognitif anak apabila dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Penyesuaian pembelajaran berdasarkan usia dan kemampuan peserta didik dapat membantu mereka memahami, mengingat, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih optimal dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kesalahan dalam penerapan hukum mad, makhraj huruf, dan sifat huruf yang masih ditemukan pada peserta didik menunjukkan bahwa aspek tajwid belum sepenuhnya dikuasai dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada penerapan metode dan sistem pembelajaran yang sistematis, tetapi juga memerlukan penguatan khusus dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sa'dijah, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran ilmu tajwid memiliki peran penting dalam membentuk standar dan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Salah satu temuan yang menonjol adalah kesalahan pada pengucapan makhraj huruf, terutama pada huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bunyi. Kesalahan tersebut terlihat ketika peserta didik masih kesulitan membedakan pelafalan beberapa huruf yang memiliki karakteristik bunyi hampir serupa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, ketepatan pengucapan makhraj dan sifat huruf menjadi aspek penting karena perbedaan pelafalan satu huruf dapat memengaruhi ketepatan bacaan Al-Qur'an. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Fitrianingrum & Aminingsih, 2024) yang menyatakan bahwa kesalahan pengucapan huruf hijaiyah dapat terjadi karena peserta didik belum terbiasa membedakan bunyi huruf-huruf

yang memiliki kemiripan pelafalan serta kurangnya pembiasaan membaca sesuai kaidah tajwid.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap ilmu tajwid. Dalam penelitian (Maskur, 2018) dijelaskan bahwa rendahnya pemahaman terhadap kaidah ilmu tajwid merupakan salah satu faktor yang menghambat peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Afifah et al., 2023) yang menyatakan bahwa hafalan Al-Qur'an dapat dikatakan berkualitas tinggi jika disertai dengan penerapan kaidah bacaan yang benar, seperti tajwid, fasahah, dan tartil, serta kelancaran dalam membacanya. Oleh karena itu, kualitas hafalan tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dapat dihafal, tetapi juga dari keakuratan bacaan yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an yang benar.

Meskipun kemampuan menghafal setiap peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal termasuk kemampuan individu dan kemudahan yang diberikan oleh Allah, dari sisi pedagogis keberadaan pembelajaran tajwid yang terstruktur tetap memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara lebih optimal. Oleh karena itu, penyediaan mata Pelajaran tajwid secara khusus di sekolah dapat menjadi salah satu bentuk ikhtiar pendidikan untuk mendukung keseimbangan antara kemampuan menghafal peserta didik dan kualitas bacaan Al-Qur'an. Melalui pembelajaran tajwid yang terarah dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai ketepatan pengucapan (mahraj), karakteristik huruf, serta kaidah bacaan Al-Qur'an yang benar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aziz et al., 2024) yang menjelaskan bahwa hasil pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh strategi pembelajaran, metode, dan bimbingan yang diterapkan oleh guru dalam proses hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat dan pembelajaran yang sistematis menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an peserta didik.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan pada aspek kualitas bacaan meskipun program tahfidz telah dilaksanakan secara sistematis melalui sistem halaqah dan metode talaqqi. Berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada keberhasilan program tahfidz dari segi metodologi dan tingkat pencapaian hafalan, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan tajwid sebagai bagian yang tak terpisahkan dari program tahfiz. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan program tahfidz yang lebih seimbang antara pencapaian target hafalan dan kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta didik.

B. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Annajah dilakukan secara sistematis melalui penerapan sistem halaqah dan metode talaqqi, serta tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang dan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, terutama terkait penerapan kaidah tajwid, ketepatan mahraj, serta pengucapan huruf-huruf Hijaiyah yang memiliki bunyi serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada metode dan sistem pembelajaran yang unggul, tetapi juga memerlukan penguatan pembelajaran tajwid secara khusus dan berkelanjutan agar kemampuan hafalan peserta didik seimbang dengan kualitas bacaan Al-Qur'an yang benar. Oleh karena itu, integrasi program hafalan Al-Qur'an dengan pembelajaran tajwid menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an peserta didik. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas integrasi pembelajaran tahfidz dan tajwid di berbagai lembaga pendidikan Islam, dengan menggunakan metode dan pendekatan penelitian yang lebih luas.

REFERENSI

- Aris Sandi, C., Dwi Basuki, D., Yessi Jami, F., & Hidayatunnajah Bekasi Korespondensi, S. (n.d.). *STRATEGI KOLABORATIF GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN NILAI RATA RATA TAHFIDZ PADA ANAK INTROVERT* (Vol. 2, Number 2). <https://doi.org/10.67058/cw7vd630>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Haryuni, S. (2024). Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Al Fikri Kampung Pajak. *Instructional Development Journal*, 7(3), 752. <https://doi.org/10.24014/idi.v7i3.32149>
- Fadhiilah, A., Dwi Basuki, D., & Hidayatunnajah Bekasi, S. (2023). Implementasi Metode Talqin Pada Mata Pelajaran Tahfidzul Qur'an Di Sekolah Dasar Cibinong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 148. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.1028>
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 188–198. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.15>
- Nurfitriani, R., Hidayat, M. A., & Musradinur, M. (2022). IMPLEMENTASI METODE KITABAH DAN METODE WAHDAH DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ SISWA SEKOLAH DASAR. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>
- Sa'dijah, C. (n.d.). PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.33511/qiroah.v21n1.100-123>
- Setiawan Agung, Hartati Zainap, & Luthfi Saiful. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(3).
- Sudibyo, A., Hidayat, S., & Muthoifin, M. (2023). Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2893–2901. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1740>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa Salsabila Fitrianingrum, & Elfiana Fitri Aminingsih. (2024). Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2224>
- Utami, V. P., & Fathoni, A. (2022). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6329–6336. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3239>

- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran di Abad 21. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.4659>
- Widiyawati, A., & Khairiyah, A. (2022). Implementasi Metode Talqin Talaqqi Di SD Qurrota A'yun Yogyakarta. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 161–171. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.542>
- Yanti Amalia Afifah, Saehudin, S., & Siti Asma Hafifah. (2023). Efektivitas Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 117–130. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.12>